

BAB V

HASIL PEMBAHASAN

A. Perkembangan Rasio Keuangan BUS Berdasarkan Variabel Model

Zmijewski

Berikut ini pembahasan terkait perkembangan rasio keuangan BUS periode 2013 hingga 2020.

1. *Return on Assets (ROA)*

Teori dari Hery mengungkapkan bahwa ROA merupakan rasio yang bisa dimanfaatkan sebagai alat ukur besarnya *net profit* yang mungkin didapatkan dari setiap nominal rupiah yang sudah ditanam dalam keseluruhan asset bank syariah.¹¹² Rasio ini juga bisa digunakan dalam menaksir tingkat efektivitas dari pengoperasian yang dilakukan pada perusahaan.¹¹³ Apabila rasio yang dihasilkan semakin tinggi atau besar, maka memperlihatkan bahwa semakin baik pula perusahaan, karena profit yang didapatkan juga akan semakin besar, sehingga bank semakin dilirik oleh para investor.

Hasil yang diperoleh dari perhitungan pada bab sebelumnya, menunjukkan bahwa perkembangan persentase ROA cenderung fluktuatif dan mengalami penurunan setiap tahunnya. Kendati demikian, terdapat 3 bank yang persentase tiap tahunnya meskipun fluktuatif, akan tetapi pertumbuhannya masih bisa dikatakan stabil dan

¹¹² Hery, *Analisis Kinerja...*, hal. 144.

¹¹³ Kasmir, *Analisis Laporan...*, hal. 202.

cenderung mengalami peningkatan dibandingkan dengan bank syariah yang lain. Adapun ketiga bank tersebut, yakni BNIS, BSM dan BCAS.

Selain itu, juga terdapat beberapa bank syariah pada tahun-tahun tertentu yang tingkat pengembalian asetnya menunjukkan penurunan sangat signifikan dan bahkan persentase yang dihasilkan bernilai negatif. Artinya pada tahun-tahun tersebut, bank yang bersangkutan tidak mampu mengoperasikan perusahaannya dengan baik atau tidak mampu mengelola aktiva yang dipunya dengan semaksimal mungkin, sehingga menyebabkan aktiva yang dimiliki tidak menghasilkan keuntungan atau bahkan mengalami kerugian. Adapun bank yang menghasilkan persentase pengembalian aset yang negatif, yakni Bank BVS tahun 2014, 2015 dan 2016, PNBS tahun 2017 dan BJB tahun 2016 dan 2017.

Hal tersebut jika dikaitkan dengan teori dari Kordestani, *et al.* yang mengungkapkan bahwa tahapan awal terjadinya *financial distress*, yakni terjadinya proses penurunan pada rasio ROA (*return on assets*) yang cukup signifikan (tahap *latency*).¹¹⁴ Maka terdapat beberapa bank syariah yang sudah memasuki tahap *latency*. Akan tetapi, untuk pembahasan lebih lengkapnya terkait apakah bank-bank tersebut berpotensi untuk mengalami *financial distress*, akan dibahas pada pembahasan berikutnya dengan menggunakan pengukuran model *zmijewski*.

¹¹⁴ Gholamreza Kordestani, Vahid Biglari dan Mehrdad Bakhtiari, *Ability of Combinations...*, hal. 278.

Perkembangan ROA yang cenderung fluktuatif dan menurun memperlihatkan bahwa kinerja manajemen bank syariah dinilai belum maksimal sehingga memberikan dampak terhadap persentase pengembalian aset.¹¹⁵ Sehingga, apabila kondisi tersebut terus dibiarkan oleh bank syariah, tentu akan sangat membahayakan bagi pihak perbankan sendiri. Adapun salah satu dampak yang mungkin ditimbulkan adalah hilangnya minat atau ketertarikan para investor untuk berinvestasi, karena imbal hasil yang diperoleh dinilai sedikit.

Hasil penelitian yang dilakukan sejalan dengan penelitian terdahulu dari Silva Yunia¹¹⁶, Indri Amaliah¹¹⁷ dan Cynthia Agustin¹¹⁸ yang mengungkapkan bahwa rasio rentabilitas dari segi ROA cenderung fluktuatif (mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya) dan persentase yang dihasilkan tergolong rendah.

Akan tetapi menunjukkan hasil berbeda dengan penelitian dari Lilah Syahrini Majid dan Devvy Rusli yang menyatakan bahwa tingkat pengembalian aset bank syariah selama tahun 2015 hingga 2019 menunjukkan peningkatan.¹¹⁹ Perbedaan hasil penelitian tersebut dikarenakan perbedaan data sampel yang digunakan.

2. *Debt Ratio*

Menurut teori dari Kasmir, *debt ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan besarnya hutang yang membiayai aktiva perusahaan

¹¹⁵ Erni dan Moch. Imran, *Analisis Rasio ...*, hal. 59.

¹¹⁶ Silva Yunia, *Analisis Rasio ...*, hal. 92.

¹¹⁷ Indri Amaliah, *Analisis Rasio ...*, hal. 47.

¹¹⁸ Cynthia Agustin Maryani, *Pengaruh Risiko Sistematis...*, hal. 4.

¹¹⁹ Lilah Syahrini Majid, Devvy Rusli, *Analisis Pengaruh ROA, ...*, hal. 3.

atau seberapa besar kewajiban memberikan pengaruh terhadap aset perusahaan.¹²⁰ Semakin besar rasionya, maka semakin membahayakan lembaga bank atau perusahaan. Karena hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan didanai dengan hutang semakin banyak, sehingga risiko yang dihasilkan tinggi. Begitu pula sebaliknya, apabila rasionya rendah berarti perusahaan didanai dengan hutang yang kecil sehingga perusahaan dinilai baik.

Akan tetapi dalam praktiknya, apabila rasio solvabilitas yang dihasilkan tinggi dan bank mampu mengelola hutang tersebut dengan sebaik mungkin, sebagai contoh dana disalurkan pada pembiayaan yang dapat menghasilkan. Maka, bank juga berpeluang untuk memperoleh keuntungan yang jauh lebih besar meskipun risiko yang dimiliki juga besar (*high risk high return*). Begitu pula sebaliknya, jika rasio solvabilitas yang dihasilkan rendah, maka pada saat perekonomian menurun, kerugian yang akan ditanggung juga kecil. Akan tetapi, pada saat perekonomian tinggi maka tingkat pengembalian hasil atau *return* yang didapatkan akan rendah.¹²¹

Hasil yang diperoleh dari perhitungan pada bab sebelumnya, menunjukkan bahwa perkembangan persentase *debt ratio* cenderung fluktuatif setiap tahunnya, akan tetapi mayoritas menunjukkan persentase yang rendah. Adapun ke tiga bank yang mengalami banyak

¹²⁰ Kasmir, *Analisis Laporan ...*, hal. 156.

¹²¹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan, ...*, hal. 152.

penurunan persentase *debt ratio* selama periode penelitian yakni Bank BCAS, PNBS dan BSMI.

Hasil penelitian yang dilakukan sejalan dengan penelitian terdahulu dari Silva Yunia¹²² dan Indri Amaliah¹²³ yang mengungkapkan bahwa *debt ratio* mengalami kenaikan dan penurunan selama periode penelitian, namun tidak menunjukkan hasil yang buruk.

Jadi, dapat disimpulkan sejauh ini untuk rasio solvabilitas dari segi *debt ratio* yang dihasilkan oleh BUS selama periode penelitian menunjukkan hasil yang fluktuatif. Akan tetapi, bank berada pada posisi yang aman. Sehingga, menurut peneliti, bank hanya perlu mempertahankan rasio yang sudah ada, atau mungkin menambah hutangnya dengan ketetapan bank mampu mengelola hutang tersebut dengan sebaik mungkin, sehingga bisa menghasilkan laba yang lebih besar.

3. *Current Ratio*

Menurut teori dari Kasmir, *current ratio* memperlihatkan besarnya asset lancar perusahaan yang mampu menutupi hutang yang akan jatuh tempo (jangka pendek). Yang juga bisa dipakai untuk mengukur *margin of safety* atau tingkat keamanan di perusahaan maupun perbankan.¹²⁴ Apabila rasio lancar yang dihasilkan ternyata menunjukkan hasil yang rendah, maka bisa dikatakan bahwa bank

¹²² Silva Yunia, *Analisis Rasio ...*, hal. 64-65.

¹²³ Indri Amaliah, *Analisis Rasio ...*, hal. 49.

¹²⁴ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...*, hal. 134.

dalam kondisi yang tidak aman karena bank kekurangan aktiva lancarnya untuk mengembalikan kewajiban jangka pendeknya.

Hasil yang diperoleh dari perhitungan pada bab sebelumnya, menunjukkan bahwa perkembangan *current ratio* juga menunjukkan hasil yang fluktuatif setiap tahunnya, Adapun bank yang mengalami fluktuatif akan tetapi lebih banyak terjadi peningkatan selama periode penelitian yakni Bank BCAS, BSB, BSMI dan BJB. Selama periode penelitian, bank-bank tersebut mengalami peningkatan persentase selama 5 sampai 6 kali.

Hasil penelitian yang dilakukan sejalan dengan penelitian terdahulu dari Faramitasari¹²⁵ dimana dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa sampel bank syariah yang digunakan dalam penelitian selama kurun waktu 5 tahun menunjukkan bahwa *current ratio* terjadi terjadi kenaikan dan penurunan (fluktuatif) disetiap tahunnya.

B. Tingkat Kesehatan Rasio Keuangan BUS Berdasarkan Variabel Model Zmijewski

Setelah membahas mengenai tingkat perkembangannya. Pembahasan selanjutnya mengenai tingkat kesehatan dari variabel tersebut.

1. Return on Assets

Setelah melihat tingkat perkembangan ROA yang cenderung fluktuatif. Ternyata rata-rata ROA yang dihasilkan berdasarkan tabel

¹²⁵ Faramitasari, *Analisis Financial...*, hal. 40.

4.21, juga menunjukkan hasil yang rendah. Karena, rata-rata persentase yang dihasilkan menduduki peringkat 4 atau kurang sehat.

Kendati demikian, tidak semua bank berada pada kondisi tersebut. Adapun 3 bank yang memiliki rata-rata persentase ROA tertinggi selama periode penelitian, yakni Bank BNIS, BSMI dan BCAS. Sedangkan 3 bank dengan peringkat terendah yakni Bank BJB, PNBS dan BVS. Dimana masing-masing bank tersebut menempati peringkat ke 5 (tidak sehat) karena tingkat profitabilitas atau rata-rata tingkat pengembalian aset selama periode penelitian menunjukkan hasil yang negatif. Sehingga diperlukan berbagai upaya agar tingkat kesehatan ROA bisa menunjukkan peningkatan kembali.

Ada beberapa hal yang menyebabkan tingkat pengembalian aset yang dihasilkan rendah, baik dari segi internal maupun eksternal. Faktor internal berasal dari dalam perusahaan atau bank seperti kinerja manajemen yang kurang kompeten dan tidak efisien, pemanfaatan aset yang kurang maksimal, adanya kecurangan atau *moral hazard* yang mungkin dilakukan oleh manajemen atau oleh pihak dalam bank, produk yang dimiliki kurang menarik dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar kendali bank seperti adanya fluktuasi kurs rupiah, inflasi, kebijakan moneter, persaingan antar lembaga keuangan, teknologi dan lain-lain.¹²⁶

¹²⁶ Sharon dalam penelitian Amalia Nuril Hidayati, *Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*, An-Nisbah, Vol. 1, No. 1 (Oktober 2014), hal. 93.

Hasil penelitian yang dilakukan sejalan dengan penelitian terdahulu dari Indri Amaliah yang menunjukkan rata-rata ROA dari sampel penelitian yang digunakan berada pada posisi yang cukup sehat dan kurang sehat. Penelitian dari Zulfikar Hadad juga menunjukkan bahwa ROA bank umum syariah masih sangat rendah dan berada pada posisi yang cukup baik.¹²⁷

2. *Debt Ratio*

Meskipun persentase dari *debt ratio* pada perhitungan sebelumnya menunjukkan hasil yang fluktuatif. Akan tetapi, seluruh bank yang digunakan dalam penelitian memperlihatkan bahwa kondisi bank syariah sehat bahkan mayoritas menunjukkan hasil yang sangat sehat karena persentase yang dihasilkan kurang dari 40%.

Adapun 3 bank yang memiliki rata-rata persentase *debt ratio* terendah yakni Bank PNBS, BVS dan BCAS. Semakin rendah *debt ratio* berarti bank didanai dengan hutang semakin sedikit. Sedangkan untuk 3 bank dengan persentase tertinggi yakni Bank BRIS, BSB dan BNIS. Meskipun persentase yang dihasilkan tinggi, tidak menjadikan bank tersebut berada pada posisi yang tidak aman, semua bank masih berada pada keadaan yang sehat atau aman.

Persentase perkembangan *debt ratio* yang menunjukkan hasil sehat atau baik, sejalan dengan penelitian terdahulu dari Silva

¹²⁷ Zulfikar Hadad, *Analisis Kinerja Keuangan ...*, hal. 112

Yunia¹²⁸ dan Indri Amaliah¹²⁹ yang mengungkapkan bahwa *debt ratio* mengalami kenaikan dan penurunan selama periode penelitian, namun tidak menunjukkan hasil yang kurang baik karena masih dibawah 50%.

3. *Current Ratio*

Setelah melihat tingkat perkembangan yang cenderung fluktuatif. Akan tetapi, rata-rata *current ratio* dari sampel bank umum syariah selama 8 periode penelitian menunjukkan hasil yang sehat. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Silva Yunia¹³⁰ dan Indri Amaliah¹³¹ dimana dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa apabila rata-rata industri sebesar 2 kali, maka selama periode penelitian, *current ratio* berada diatas rata-rata sehingga berada pada kondisi yang baik.

Adapun 3 bank dengan rata-rata tertinggi yakni Bank PNBS, BVS dan BCAS. Sedangkan 3 bank dengan rata-rata terendah yakni Bank BRIS, BNIS dan BSB. Kendati demikian, meskipun memiliki nilai terendah, nilai yang dihasilkan masih berada pada kondisi yang sehat.

Tingginya nilai *current ratio* bank syariah, dikarenakan bisnis utama yang dijalankan oleh bank syariah ada pada keberadaan aset lancar tersebut, selain itu fungsi utama bank yakni sebagai lembaga

¹²⁸ Silva Yunia, *Analisis Rasio ...*, hal. 64-65.

¹²⁹ Indri Amaliah, *Analisis Rasio ...*, hal. 49.

¹³⁰ Silva Yunia, *Analisis Rasio ...*, hal. 66-67.

¹³¹ Indri Amaliah, *Analisis Rasio ...*, hal. 50.

intermediary atau sebagai perantara keuangan juga menyebabkan bank memiliki *current ratio* yang lebih tinggi. Sebagai contoh bank menyalurkan pembiayaan, memberikan pinjaman pada pihak yang kekurangan dana, piutang, melakukan *reserve* atau pencadangan dana dan lain-lain sehingga aset lancar yang dimiliki tinggi. Tingginya aset lancar tersebut, menyebabkan bank mampu menutupi hutang lancar dengan aset lancar dengan berkali-kali lipat (*current ratio* yang dihasilkan lebih tinggi) dibandingkan dengan perusahaan non-keuangan, karena mengingat fungsi dan bisnis yang dijalankan juga berbeda.

Akan lebih berbahaya jika nilai *cash ratio* yang dihasilkan tinggi atau semakin banyak *cash ratio*. Meskipun hal tersebut menunjukkan bank semakin likuid karena banyaknya ketersediaan *cash* atau setara dengan kas untuk menutupi hutang jangka pendeknya, akan tetapi hal tersebut juga menunjukkan ketidak produktifan bank syariah karena banyaknya uang yang menganggur. Sehingga terlalu banyaknya *cash ratio*, akan mengancam keberadaan bank syariah sendiri.

C. Analisis Potensi *Financial Distress* pada BUS dengan Model *Zmijewski*

Berdasarkan dari hasil perhitungan pada bab sebelumnya, menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *zmijewski*, meskipun rasio yang terdapat di dalam model cenderung fluktuatif dan mayoritas pengembalian aset yang dimiliki berada pada kondisi yang rendah. Akan tetapi, hasil dari semua sampel penelitian menunjukkan BUS dalam

kondisi sehat dan tidak memiliki potensi terjadi *financial distress*. Karena nilai yang dihasilkan negatif atau kurang dari nol.

Adapun bank yang menghasilkan rata-rata nilai *x-score* tertinggi selama periode penelitian yakni Bank BRI Syariah, sedangkan bank dengan rata-rata nilai *x-score* terendah yakni Bank PNBS. Semakin besar rasionya semakin membahayakan posisi bank yang bersangkutan karena semakin mendekati pada *financial distress*. Kendati demikian, tidak ada bank yang bernilai positif, yang artinya meskipun BRI Syariah memiliki nilai *x-score* tertinggi, bank masih berada pada kondisi yang aman dan tidak terdeteksi untuk terjadi kebangkrutan.

Hasil penelitian yang dilakukan sejalan dengan penelitian terdahulu dari Indri Amaliah¹³², Silva Yunia¹³³, Ahmad¹³⁴ dan Faramitasari¹³⁵ yang menjelaskan bahwa meskipun ROA yang dihasilkan bernilai rendah, akan tetapi bank syariah tidak berisiko untuk bangkrut (kondisi sehat), karena semua bank umum syariah menghasilkan *x-score* negatif atau kurang dari 0.

Jadi, adanya beberapa fenomena krisis ekonomi dan kebangkrutan yang sudah maupun sedang terjadi di Indonesia, sebagai contoh yang masih berlangsung yakni covid-19. Berdasarkan dari perhitungan pembentukan model *zmijewski*, mengungkapkan tidak adanya BUS yang berpotensi terjadi *financial distress*. Hal tersebut membuktikan bahwa

¹³² Indri Amaliah, *Analisis Rasio ...*, hal. 56.

¹³³ Silva Yunia, *Analisis Rasio ...*, hal. 99.

¹³⁴ Ahmad Imam, *et al.*, *Analysis of...*, hal. 11.

¹³⁵ Faramitasari, *Analisis Finansial...*, hal. 42.

perbankan syariah mampu untuk bertahan dalam kancah perbankan nasional dan mampu bertahan meskipun terjadi krisis perekonomian. Adapun salah satu penyebabnya, karena sistem operasional bank syariah yang memanfaatkan sistem bagi hasil yang dinilai lebih *flexible* untuk diterapkan di tengah ketidakpastian perekonomian yang terjadi.

Namun perlu diketahui kondisi perbankan yang kurang baik, tidak hanya disebabkan oleh buruknya kondisi keuangan yang dimiliki perusahaan. Akan tetapi, juga disebabkan oleh kinerja manajemen. Kinerja manajemen yang buruk, dapat menimbulkan kemungkinan terjadinya kesulitan likuiditas pada bank yang bersangkutan, terlebih lagi apabila aktiva yang dipunyai bank tidak mampu untuk menutupi hutang-hutangnya, maka kemungkinan bank untuk *kolaps* akan jauh lebih besar, selain itu juga dapat membuat persepsi masyarakat pada bank syariah menjadi kurang baik. Sehingga meskipun bank syariah berada pada kondisi yang aman, namun harus tetap menerapkan prinsip kehati-hatian dengan sebaik mungkin dalam menjalankan usahanya.